



TELAAH KRITIS TRADISI PEMIKIRAN TEOLOGI DI DUNIA PESANTREN

Uswatun Khasanah¹

¹STAI Assalamiyah Serang

Email: hannaarifin23@gmail.com

ABSTRAK

Teologi adalah suatu ilmu yang mempelajari ajaran dasar (fundamental) suatu agama. Sehingga hal ini menjadi sangat signifikan ketika seseorang ingin mendalami seluk beluk agamanya. Karena teologi adalah ajaran dasar agama maka sikap setiap pemeluk agama sebenarnya wajib mempelajari dengan sungguh-sungguh teologi agama yang dianutnya, sehingga pemeluk agama akan memperoleh pemahaman dan keyakinan yang kuat yang berimplikasi pada ketetapan iman. Sementara itu kalau kita mempelajari agama Islam, maka pada dasarnya dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu aqidah dan syari'ah. Dalam menghampiri masalah aqidah yang menyangkut aspek kepercayaan manusia banyak dituntut untuk menggunakan aspek berpikir. Dalam menghampiri masalah syari'ah yang menyangkut aspek perilaku, manusia dituntut banyak menggunakan kemampuan fisik (Sahal Mahfoudh, 1994: 358). Dalam masalah 'aqidah -biasa disebut kalam atau teologi- inilah timbul berbagai interpretasi antara pemikir-pemikir Islam yang kemudian melahirkan aliran-aliran kalam atau teologi. Di Indonesia, teologi Islam yang diajarkan pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang filosofis. Selanjutnya ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Dan ilmu tauhid yang diajarkan dan yang dikenal di Indonesia pada umumnya ialah aliran ilmu tauhid menurut aliran Asy'ariah, sehingga timbul kesan dikalangan Sementara ummat Islam Indonesia, bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada di Indonesia (Harun Nasution, 1986: ix-x). Kenyataan ini juga terjadi di pesantren, dimana pesantren hanya "melulu" mengkaji teologi Asy'ariah yang dibungkus dalam teologi Ahlussunnah wa 'I-jamaah. Ini dapat kita lihat dari kitab-kitab teologi yang dipelajari di pesantren yang semata-mata merupakan pemaparan mengenai ajaran al-Asy'ari tentang sifat-sifat Tuhan dan para-Nabi (Martin Van Bruinessen, 1995: 155). Paham teologi Asy'ari sendiri termasuk paham teologi tradisional, yang mengambil posisi antara ekstrim rasionalis yang menggunakan metafor dari golongan tekstualis yang leterlek. Ia mengambil posisi di antara Mu'tazilah dan Jabaryah, tetapi "benang merah" sebagai jalan tengah yang diambilnya tidak begitu jelas. Suatu kali ia memihak Mu'tazilah, lain kali cenderung ke jabariyah, dan lain kali lagi, mengambil kedua pendapat dari kedua aliran yang bertentangan lalu mengkompromikan (Zainun Kamal, 1995: 131) Memang pada dasarnya teologi yang tumbuh dan berkembang di dunia pesantren sangat dipengaruhi oleh sebuah arus besar (a big mainstream) pemikiran teologi Islam yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam dan menjadi panutan sebagian besar ummat. Teologi yang menjadi panutan tersebut adalah teologi Ahlussunnah wa 'I-jamaah, aswaja atau biasa disebut Sunni, yang benuansakan paham Asy'ariah. Teologi ini mampu diterima dalam komunitas masyarakat pesantren karena setidaknya-tidaknya telah memberikan jalan tengah dalam berbagai aliran teologi yang berkembang dalam peradaban Islam. Terlepas dari hal tersebut, dalam lingkungan pesantren dan masyarakat yang lebih luas, perkataan Ahlussunnah wa 'I-jamaah ini mempunyai konotasi yang khas. Istilah tersebut dianggap sebagai istilah yang paling menguasai keseluruhan pengenalan diri orang-orang pesantren serta paling mendasar dan istilah tersebut sebagian orang pesantren serta masyarakat tertentu yang mengaku menganutnya justru tidak mengetahui, bahkan tidak kurang diantara mereka ada yang mengidentikkan istilah tersebut dengan Nandlatul 'Ulama (NU). Dalam banyak segi sering dijumpai orang-orang pesantren atau masyarakat tertentu yang beranggapan bahwa mereka yang bukan warga NU adalah bukan golongan Ahlussunnah wa 'I-jamaah (Imron Arifin, 1993: 23) Hal ini dikarenakan wacana pemikiran teologi di pesantren masih kurang mendapat tempat yang layak, masih kalah jauh dan wacana pemikiran fiqh yang

hampir mendapat prioritas penuh di sebagian besar dunia pesantren. Karena itu di pesantren perlu ditumbuhkan kembali tradisi pemikiran teologinya.

Kata Kunci : Kajian Teologi Dunia Pesantren

ABSTRAK

Theology is a science that studies the basic teachings (fundamentals) of a religion. So this becomes very significant when someone wants to explore the ins and outs of his religion. Because theology is the basic teaching of religion, the attitude of every religious believer is actually obliged to study seriously the theology of the religion he adheres to, so that religious believers will gain a strong understanding and belief that has implications for the determination of faith. Meanwhile, if we study Islam, it is basically divided into two main components, namely *aqidah* and *shari'ah*. In approaching the problem of *aqidah* which concerns aspects of human belief, many are required to use aspects of thinking. In approaching the problem of *shari'ah* which concerns aspects of behavior, humans are required to use a lot of physical abilities (Sahal Mahfoudh, 1994: 358). It was in this issue of *'aqidah* - commonly called *kalam* or *theology* - that various interpretations arose between Islamic thinkers which later gave birth to the schools of *kalam* or *theology*. In Indonesia, Islamic theology taught is generally theology in the form of *tawhid*. The science of monotheism is usually less in-depth in discussion and less philosophical. Furthermore, the science of *tawhid* usually gives one-sided discussions and does not express opinions and understandings from other schools or groups in Islamic theology. And the science of *tawhid* that is taught and known in Indonesia in general is the school of *tawhid* according to the *Asy'ariah* school, so that there is an impression among the Indonesian Islamic *ummah*, that this is the only theology that exists in Indonesia (Harun Nasution, 1986: ix-x). This fact also occurs in pesantren, where pesantren only "only" study Asharite theology wrapped in *Ahlussunnah wa 'I-jamaah* theology. We can see this from the theological books studied in pesantren which are merely an explanation of al-Ashari's teachings about the attributes of God and the Prophets (Martin Van Bruinessen, 1995: 155). Asharite theology itself belongs to traditional theology, which takes a position between the extreme of rationalists who use metaphors from the *leterlek* textualist class. He took a position between the *Mu'tazilites* and the *Jabards*, but the "common thread" as a middle ground he took was not very clear. One time he sided with the *Mu'tazilites*, another time tended to *Jabariyah*, and other times, took the two opinions of the two opposing schools and compromised (Zainun Kamal, 1995: 131) Indeed, basically the theology that grows and develops in the world of pesantren is strongly influenced by a big mainstream of Islamic theological thought that grows and develops in the Islamic world and becomes a role model for most of the *ummah*. The theology that became a role model was the theology of *Ahlussunnah wa 'I-jamaah*, *aswaja* or commonly called *Sunni*, which continent was Asharite. This theology is able to be accepted in the pesantren community because at least it has provided a middle ground in various theological schools that developed in Islamic civilization. Apart from this, in the pesantren environment and the wider community, the word *Ahlussunnah wa 'I-jamaah* has a distinctive connotation. The term is considered to be the term that most dominates the overall self-knowledge of pesantren people and the most basic and the term some pesantren people and certain communities who claim to adhere to it actually do not know, even no less among them there are those who identify the term with *Nandlatul 'Ulama (NU)*. In many aspects, there are often people in pesantren or certain communities who think that those who are not *NU* citizens are not *Ahlussunnah wa 'I-jamaah* (Imron Arifin, 1993: 23) This is because the discourse of theological thought in pesantren still does not get a proper place, it is still far behind and the discourse of *fiqh* thought is almost given full priority in most of the pesantren world. Therefore, in pesantren it is necessary to regrow the tradition of theological thought.

Keywords : World Theological Studies Pesantren

PENDAHULUAN

Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan Islam ke muka bumi melalui risalah Muhammad Saw dengan kelengkapan values (nilai-nilai) universal yang terangkum dalam kalam-Allah (Qur'an suci). Qur'an suci ini

berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan hidup bagi seluruh manusia - khususnya umat muslim. Pada giliran selanjutnya values Qur'an telah dikondisikan dan diterjemahkan oleh sebagian umat Islam sesuai dengan keadaan dan kemampuan intelektual - ulama muslim-

yang pada akhirnya penterjemahan nilai-nilai ini berbeda antara satu dengan yang lain sehingga menimbulkan perbedaan pandangan di antara aliran-aliran atau mazhab-mazhab dalam Islam bahkan pada perkembangan lebih lanjut mengarah pada perpecahan (skisme). Keadaan ini menurut catatan sejarah telah menimbulkan dilema, disatu sisi umat Islam sudah -tidak utuh- lagi, tetapi disasi yang lain hal ini menimbulkan lonjakan perkembangan pemikiran dan kemajuan keilmuan.

Sementara itu kaum muslim, apapun mazhab dan firqah mereka, bersepakat dalam keyakinan bahwa, rasul-rasul Allah yang dikirim kepada umat manusia berakhir pada diri Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah Nabi dan Rasul penutup (khatam al-anbiya wa'l-mursalin). Keyakinan seperti ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an. "Bukanlah Muhammad itu bapak dari salah seorang di antara kalian, dia adalah Rasul Allah dan Nabi yang terakhir." (QS. Al-Ahzab/33: 40). Keyakinan bahwa Muhammad Saw penutup utusan Allah berimplikasi bahwa rentetan wahyu-wahyu Allah yang diberikan kepada para rasul, semenjak Nabi Adam As, dipandang telah sempurna diturunkan di tangan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian sesudah ayat terakhir dalam Al-Qur'an turun, "Hari ini aku (Allah) sempurnakan bagimu agamamu, lengkaplah untukmu nikmat-Ku dan Aku ridha bagimu Islam sebagai agama" (QS. Al-Maidah: 3), berakhirilah proses penurunan wahyu dari Allah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa terdapat evolusi di dalam agama, di mana Islam dimunculkan sebagai bentuk terakhir dan dengan demikian Islam merupakan agama yang paling memadai dan sempurna.

Karena kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam inilah sehingga dalam catatan historis perkembangan Islam berlangsung cepat dan fantastis, hanya dalam waktu kurang lebih 23 tahun Nabi Muhammad telah berhasil menancapkan Islam di Makkah dan Madinah, serta kurang lebih seratus tahun sejak kelahirannya, Islam telah menancap dt

sebagian besar Jazirah Arabia dan bahkan pada abad kedua Hijriah Islam telah berhasil menguasai berbagai bidang di seluruh dunia, baik bidang militer, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pendidikan.

Dalam lapangan pendidikan inilah Islam berhasil mencetak dan menumbuhkan ulama-ulama dan intelektual yang tangguh dan diakui pada waktu itu hingga kini, khususnya intelektual yang hidup dalam jaman kebesaran khilafah Abbasiyah di Baghdad (Iraq) dan khilafah Amawiyah di Andalusia (Spanyol).

Dalam perkembangan lebih lanjut berbagai institusi pendidikan Islam telah berhasil dikembangkan oleh ulama-ulama pada masa itu sehingga menyebar kemana-mana, yang akhirnya berhasil menjadi institusi pendidikan yang mandiri di daerah lain atau pun juga bisa sejalan dan berkolaborasi dengan sistem pendidikan di negara lain. Seperti institusi pendidikan yang bernama Syanggit di Afrika Utara, maupun Pesantren di Indonesia.

Sementara itu kalau kita membahas dunia pesantren khususnya yang ada di Indonesia, maka pesantren dengan berbagai variasi aksentuasinya merupakan pusat dipraktikannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagian ahli dalam bidang "kepesantrenan", seperti Zamakhsyari Dhofier, beranggapan pesantren merupakan karya budaya indigenous (asli) bangsa Indonesia, pendapat ini dikuatkan oleh Nurkholis Madjid yang mengatakan:

" Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia."

Pendapat yang berbeda mengatakan institusi pesantren merupakan model budaya

yang diimpor dari luar negeri, seperti yang diisyaratkan oleh Martin Van Bruinessen, model institusi pesantren merupakan adopsian dari mesir, atau juga seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin dan Abdul Mudjib, yang mengatakan institusi pesantren merupakan tiruan dan pengembangan dari "Kuttab" yang ada pada masa dinasti Abbasyiah, hal yang senada dengan pendapat terakhirjuga diungkapkan oleh Azyumardi Azra.

Harus diakui, pengetahuan kita mengenai asal-usul pesantren memang sangat sedikit, kita bahkan tidak mengetahui kapan institusi pesantren tersebut muncul untuk pertama kalinya. Banyak yang disebut tentang pesantren pada masa awal, sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir pada abad ke-19. Sementara Pigeaud dan de Graff menyatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua, disamping masjid, pada periode awal abad ke-16.

Institusi pesantren yang mula-mula digunakan untuk penyebaran agama dan mempelajari agama Islam ini pada perkembangannya telah berhasil meluluskan tenaga-tenaga yang profesional dalam agama. Islam dan kemasyarakatan. Hal ini dimungkinkan karena agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan pribadi manusia kepada Tuhannya, hablun min-Allah, yang meletakkan totalitas kemanusiannya kepada Tuhannya, namun Islam juga mengatur hubungan horizontal yang harmonis antara manusia dengan manusia yang lainnya, hablun min al-nas, juga hubungan manusia dengan kelestarian alam dan lingkungannya, yang dalam hal ini manusia berfungsi sebagai khalifatun-Allah (wakil Allah) di muka bumi. Ajaran Islam ini mampu membumi di Pesantren, sehingga jebolan pesantren mampu berperan aktif dalam dunia agama dan sosial kemasyarakatan.

Tetapi sayangnya kenyataan diatas ternyata hanya sampai di situ dan belum ada upaya kongkrit untuk mencari terobosan-terobosan dalam mengembangkan lebih jauh

fungsi kekhalfahan manusia sehingga hal ini menimbulkan establish keilmuan pesantren, pesantren hanya mampu berperan dalam dunia keagamaan dan sosial kemasyarakatan itupun terbatas di daerah sekitar pesantren.

Lepas dari semua itu, pesantren bagaimanapun juga telah berhasil mempertahankan tradisi keilmuan Islam hingga sekarang. Dalam hal ini Dr. M. Amin Abdullah mengatakan:

" Ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada piramida Kalam, Figh dan tasawuf dengan berbagai variasi aksentuasi pembedangan yang menjadi ciri khansmasing-masing pesantren merupakan wilayah sekaligus media pelestarian dan pengamalan ajaran dan tradisi Islam. Jika tidak ada lembaga seperti pesantren, kita tidak dapat membayangkan institusi apa yang dapat menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan Islam yang mempunyai ciri spesifik seperti itu dan lagi mampu bertahan dalam arus perubahan sosial macam apapun. Ambil sebuah comoh, jika seorang santri mempelajari atau mengkaji kitab Ihya' Ulum al-Dien atau kitab Sullamu al Taufiq atau al Taqrib fi al fiqh atau Minhaj al Abidin, kemudian mempraktikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut dalam kehidupan kesehariannya, maka tampak jelas tergambar disitu betapa tali kesinambungan intelektual Islam Klasik masih tampak kokoh dan kental. Dari segi tinjauan budaya, mekanisme pelestarian ajaran-ajaran agama secara turun temurun adalah merupakan peristiwa budaya yang sangat mengagumkan banyak pihak."

Seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman, pesantren harus mampu menterjemahkan tradisinya sesuai dengan keadaan, jaman dan situasi dimana pesantren itu ada dan tumbuh, pesantren harus bisa mengantisipasi, berani mengaktualisasikan, mencari informasi, mempersalahkan, mengoreksi, rethinking values (nilai-nilai) yang selama ini menjadi wacana yang sudah tidak bisa dirombak dan dirubah pemaknaannya.

Jika tidak, hal ini lambat laun mengakibatkan pesantren mulai kebingungan mencari format yang tepat untuk ikut berperan dalam kancah dunia kekinian dan kemasadepanan. Apalagi di era kesejagatan ini semua institusi pendidikan akan menerima tantangan-tantangan dari institusi lain. Karen itu pesantren yang dianggap sebagai institusi pendidikan tertua - di Indonesia - yang masih mampu bertahan harus mulai mengadakan reformulasi tradisi-tradisi yang telah ada tanpa mengesampingkan tradisi - filsafat- yang sebelumnya sempat terputus.

Dalam hal ini pesantren perlu mengembangkan tradisi pemikiran keagamaan yang kritis. Tradisi kritis ini sendiri bermula dari pengaruh pemikiran filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, termasuk didalamnya adalah gugusan pemikiran keagamaan. Tradisi kritis-filosofis melihat khazanah intelektual Islam dan pemikimn Islam pada umumnya tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan "produk sejarah" biasa, yang sudah barang tentu qabilun li al-taghyir dan qabilun li al-niqas. Oleh karena pemikiran keagamaan adalah produk sejarah yang berkembang pada jaman tertentu, maka boleh jadi ia hanya mewakili nuansa pemikiran yang berkembang pada saat tertentu pula. Begitu juga tradisi pesantren, mungkin tradisi pesantren ini cocok untuk jaman ketika pesantren itu tumbuh, tetapi jikalau pesantren ingin tetap survive bahkan berkembang maka pesantren harus melakukan reformulasi dalam berbagai aspek.

Dan memang peletakkan pengembangan tradisi pesantren haruslah dari fundamental pesantren, dan fundamental pesantren sebenarnya sama dengan fundamental agama Islam, yaitu terletak dalam aspek akidah (teologi). Karena itu untuk mengembangkan tradisi yang sudah ada dan meletakkan pesantren dalam sebuah kungkungan situasi dunia yang mengglobal secara tepat maka harus ada kajian cerdas yang kritis dan kalau perlu diadakan pemikiran ulang (rethinking) mengenai tradisi pemikiran teologi di dunia

pesantren, apakah sudah sesuai dengan keadaan jaman sekarang atau tidak.

Dengan latar belakang keadaan inilah maka penulis mengangkat tema mengenai teologi pesantren dengan judul " **TELAAH KRITIS TRADISI PEMIKIRAN TEOLOGI DI DUNIA PESANTREN** ". Yang menurut penulis tema mengenai kepesantrenan - khususnya dalam aspek teologi- ini tidak akan ada habis-habisnya selama institusi ini tetap ada di maka bumi karena begitu banyaknya orang yang tertarik, peduli, mengkritik, menolak bahkan mendukung dengan berbagai argumentasinya dan usahanya.

TELAAH KRITIS TRADISI PEMIKIRAN TEOLOGI DI DUNIA PESANTREN

Kalau kita mencoba mengkritisi tradisi pemikiran teologi di dunia Pesantren kita akan menemukan minimal dua kenyataan. Pertama, wacana teologi di dunia pesantren kurang mendapat tempat dibanding wacana pemikiran fiqh, hal ini dilandasi suatu pemikiran bahwa fungsi pesantren adalah mencetak santri-santri yang siap diterjunkan secara langsung pada ummat dan masyarakatnya, dan ummat dan masyarakat hanya memerlukan tuntunan-tuntunan yang praktis dan sederhana, sehingga jarang sekali pesantren yang mengutamakan penguasaan pemikiran Islam khususnya di dalam aspek teologi. Kedua, tidak itensnya kalangan pesantren dalam mempelajari teologi mungkin didasarkan pada hadits "Tafakkaruu fi al-khaqi wa la tafakkaruu fi al-Khaliqi", berpikirlah mengenai makhluk Allah tapi jangan berpikir tentang Pencipta (Allah), sehingga di pesantren berkembang pemikiran bahwa mempelajari teologi bisa berbahaya, karena kalau melenceng sedikit saja akan menjadi "kafir".

Dengan dua kenyataan di atas maka tradisi pemikiran teologi di dunia pesantren kurang begitu menggembirakan perkembangannya. Namun bukan berarti teologi tidak dipelajari di dunia Pesantren. Pelajaran teologi yang di kaji di dunia

pesantren tersebut biasanya hanya berkuat pada masalah rukun iman, dan yang paling utama adalah pembahasan mengenai sifat-sifat Allah, yang merupakan bagian dari konsep-konsep teologi Asy'ariah, yang sangat di anut di dunia pesantren.

KEKUATAN DAN KELEMAHAN PEMIKIRAN TEOLOGI PESANTREN

Paham teologi yang berkembang di dunia pesantren adalah paham teologi Ahlun al-Sunnah wa al-Jama'ah yang banyak memakai model pemikiran Asy'ariah. Ini dilandasi kenyataan bahwa pesantren umumnya didirikan oleh golongan tradisional yang bila diurut-uritkan maka tradisi pemikiran pesantren itu sampai pada pemikiran yang dikembangkan oleh Wali songo, dimana ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa para wali songo ini memakai pendekatan kultural-tasawwuf. Perlu di ketahui di sini Sunan Ampel (Raden Rahmat) merupakan ulama yang berasal dari tanah Campa, yang waktu itu menganut pemikiran fiqh Syafi'i dan pemikiran kalam Asy'ariah.

Model pemikiran Islam yang dikembangkan di tanah Jawa ternyata sedikit berbeda dengan model penyebaran Islam di tanah Melayu (Sumatra) yang mana ulama-ulamanya banyak yang berasal -atau belajar - langsung dari Makkah, ini dibuktikan dengan berdirinya kerajaan Pasai di Aceh, dan berkembangnya pemikiran teologis-Sufistik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Samatrani, keduanya di kenal di Aceh sebagai pemikir yang moderat, yang berseberangan dengan pemikiran ortodoks ar-Raniri. Sehingga pemahaman teologi yang dikembangkan di tanah Melayu cenderung lebih berani ketimbang yang ada di tanah Jawa. Ini juga dibuktikan ketika jaman penjajahan Belanda, ketika Imam Bonjol berusaha menyebarkan model pemahaman Islam yang lain, ternyata langsung berhadapan dengan golongan tradisional.

Kenyataan larutnya pemikiran teologi pesantren dalam paham Asy'ariah ini juga

diakibatkan oleh berdirinya organisasi keagamaan "Nahdlatul 'Ulama", didirikan oleh kalangan Pesantren pada tahun 1926, yang secara tegas dalam Citra Dirinya disebutkan bahwa teologi yang dikembangkan adalah teologi Ahlun al-Sunnah wa al-Jamaah dengan mengikuti pemikiran kalam dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, tetapi dalam perkembangan lebih lanjut ternyata paham kalam yang berkembang tidak lebih dari paham Asy'ariah, sementara itu paham Maturidiah kurang begitu laku karena dekat dengan pemikiran Mu'tazilah yang mengandalkan ratio dan dianggap kurang menghargai wahyu. Sementara itu komunitas pesantren lebih banyak berkuat pada teks-teks wahyu yang juga lebih dekat pada pemahaman salaf, sehingga merasa lebih cocok dengan pemahaman Asy'ariah yang condong pada paham Salafiyah dan Jabariyah. Paham teologi Asy'ari sendiri termasuk paham teologi tradisional, yang mengambil posisi antara ekstrim rasionalis yang menggunakan metafor dan golongan tekstualis yang leterlek. Ia mengambil posisi di antara Mu'tazilah dan Salafiyah, tetapi "benang merah" sebagai jalan tengah yang diambilnya tidak begitu jelas. Suatu kali ia memihak Mu'tazilah, lain kali cenderung ke Salafiyah, dan lain kali lagi, mengambil kedua pendapat dari kedua aliran yang bertentangan lalu mengkompromikannya menjadi satu.

Hal ini juga terjadi dalam pemikiran teologi pesantren, biasanya Kyai pesantren - non tasawwuf- sering mengatakan ketika dalam pengajian atau ceramahnya "Bila apa yang saya katakan adalah benar maka itu berasal dari Allah, tetapi bila yang saya katakan adalah salah maka itu berasal dari diri saya sendiri". Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa, sebenarnya pesantren menerapkan konsep al-Shalah wa 'I-Ashlah, konsep teologi Mu'tazilah, bahwa Allah hanya menghendaki yang baik dan terbaik bagi ummat. Nampak disini bahwa ternyata pesantren dari sudut ini pesantren menganut paham Mu'tazilah.

Sementara paradoks dengan hal itu, dipesantren yang ada tarekatnya maka ada ungkapan yang cukup populer "Bahwa segala sesuatu itu dari Allah dan pasti akan kembali kepada-Nya" atau "Semua itu Allah lah yang menghendaki". Dari ungkapan-ungkapan itu ada semacam perasaan fatalis pada diri sebagian komunitas pesantren, dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ungkapan ini sebenarnya adalah salah satu prinsip dari teologi Jabariyah, yang menyerahkan segala sesuatu pada kehendak mutlak Allah.

Dalam paham teologi al-Asyari manusia selalu digambarkan sebagai seorang yang lemah, yang tidak mempunyai daya dan kekuatan apa-apa disaat berhadapan dengan kekuasaan yang absolut, apalagi berhadapan dengan kekuasaan Mutlak Allah.

Timbulnya teologi Asy'ariah ini sendiri merupakan refleksi status sosial dan kultural masyarakat pada masanya, yaitu keadaan masyarakat Islam pada abad ke-9 M di mana raja-raja selalu berkuasa dengan diktator dan mempunyai hak penuh untuk menghukum siapa saja yang dinginkannya, sang raja tidak perlu patuh dan tunduk kepada undang-undang dan hukum. Sebab undang-undang dan hukum itu adalah bikinannya sendiri.

Hal yang hampir senada juga terjadi dalam komunitas pesantren. Di mana pesantren merupakan "kerajaan" kecil, dan Kyai adalah rajanya. Ini bisa dipahami melalui wacana historisitas, bahwa banyak Kyai besar yang berasal dari keturunan bangsawan, Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari, grandfather NU, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah keturunan raja Demak, dan banyak Kyai-kyai yang mempunyai darah biro kebangsawanan. Berhubungan dengan itu wajar kalau di pesantren berlaku sistem feodal kerajaan, walaupun nilai kekeluargaan di pesantren juga cukup kental. Karena itu di pesantren juga berkembang sistem kekuasaan yang berhenti pada Kyai, artinya bila suatu permasalahan apapun kalau sudah Kyai yang

memutuskan maka santri tidak bisa mengganggu gugat. Dengan latar belakang yang hampir sama ini maka pesantren dengan mudah mengadopsi pemikiran kalam al-Asy'ari.

Teologi ini juga didirikan atas kerangka landasan yang menganggap bahwa akal manusia mempunyai daya yang lemah, maka disinilah letak kekuatan teologi itu, yaitu ia dengan mudah dapat diterima oleh umumnya umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran. Namun sebagian kalangan pesantren -seperti yang diungkapkan oleh pengasuh P.P. Tebu Ireng-mempunyai pandangan yang tidak terlalu melemahkan akal manusia.

"Akal berperan besar sekali dalam memajukan kehidupan manusia. Oleh karma itu akal harus selalu dilatih agar kemampuannya terus meningkat untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan, yang semakin hari semakin besar dan kompleks.

Meskipun demikian, kemampuan akal itu terbatas, dan manakala akal menemui jalan buntu dan kebingungan sehingga tidak mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, manusia menjadi frustrasi dan "gelap". Dalam keadaan seperti itu manusia memerlukan pertolongan agama untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan. Agama dapat memberikan konfirmasi, informasi, kepastian, dan harapan, sehingga hati manusia menjadi bersih kembali, dan akal pun dapat bekerja kembali. Demikian seterusnya, dengan pertolongan agama akal selalu mampu bekerja kembali."

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa akal, dalam teologi pesantren, mempunyai potensi untuk memecahkan berbagai persoalan, sedangkan apabila akal tidak bisa memecahkan suatu masalah maka akal harus kembali pada ajaran agama, dengan pertolongan agama maka potensi akal akan berfungsi kembali. Ini berarti untuk masalah akal ini teologi pesantren tidak berpihak pada pengertian akal menurut Asy'ariah yang menempatkan akal pada posisi yang cukup

lemah maupun Mu'tazilah yang menempatkan posisi akan superior dibanding wahyu.

Sementara itu perkembangan wilayah pemikiran teologi Pesantren yang sebenarnya hanya berkuat pada masalah rukun iman dan sifat-sifat Allah, yang digambarkan seolah-olah Allah mempunyai sifat yang hampir sama dengan manusia, yang hal ini bertolak belakang dengan pemikiran Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat Allah. Dalam teologi pesantren dikenal bahwa Allah adalah suci baik dzat, sifat maupun a'fal-Nya, ketiganya merupakan kesatuan trilogi yang tidak dapat dipisahkan, sementara Mu'tazilah sama sekah tidak mengakui adanya integrasi trilogi ini, bahkan dianggap syirik.

Di lain pihak kunci keberhasilan teologi al-Asy'ari ialah karena sejak awal berdirinya ia telah berpihak kepada awwamnya -ummat Islam, yang jumlahnya selalu mayoritas di dunia Sunni. Mereka adalah orang-orang yang tidak setuju dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Dan salah satu faktor penting bagi tersebarnya teologi Asy'ariah di dunia Islam adalah sifat akomodatifnya terhadap dinasti yang berkuasa, sebagai konsekuensi logis dan paham manusia lemah dan patuh kepada penguasa. Dengan demikian, ia sering mendapat dukungan, bahkan menjadi aliran dari dinasti yang berkuasa. Sungguhpun demikian, paham al-Asy'ari ini juga telah membawa dampak dan pengaruh negatif. Ia telah menghilangkan kesadaran pemikiran rasionalisme di dunia Islam. Hilangnya kemunduran Islam tersebut telah menyebabkan kemunduran ummat Islam selama berabad-abad.

Karena akal manusia, menurut al-Asy'ari, mempunyai daya yang lemah, akibatnya, menjadikan penganutnya kurang mempunyai ruang gerak, karena terikat tidak saja pada dogma-dogma, tetapi juga pada ayat-ayat yang mengandung arti dzanni, yaitu ayat yang sebenarnya boleh mengandung arti lain dari arti leterlek, tetapi mereka artikan secara leterlek. Dengan demikian para penganut teologi ini sukar dapat mengikuti dan mentolerir perubahan dan perkembangan yang

terjadi dalam masyarakat modern. Selain itu, ia dapat merupakan salah satu dari faktor-faktor yang memperlambat kemajuan pembangunan. Paham bahwa semua peristiwa yang terjadi, termasuk perbuatan manusia, adalah atas kehendak Tuhan menghilangkan makna pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya, dan lebih dari itu menjadikan manusia-manusia tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahannya.

RETHINKING PEMIKIRAN TEOLOGI PESANTREN

Agama Islam pada dasarnya dibagi dua komponen pokok, yaitu 'aqidah dan syari'ah. Dalam menghampiri masalah 'aqidah yang menyangkut aspek kepercayaan, manusia banyak dituntut untuk menggunakan aspek berpikir. Dalam menghampiri masalah syariah yang menyangkut aspek perilaku, manusia dituntut banyak menggunakan kemampuan fisik. Dalam wilayah pemikiran 'aqidah -biasa disebut kalam, teologi- inilah timbul berbagai interpretasi antara para pemikir-pemikir Islam.

Sementara itu kalau kita melihat sejarah perkembangan ilmu Kalam (teologi), lento sulit untuk tidak mengambil kesimpulan bahwa sejak dari semula, pemikiran teologi Islam atau Kalam sudah tidak dapat dipisahkan dari dominasi kekuasaan politik. Esensi dan substansi pemikiran ketuhanan yang termanifestasikan dalam etika sosial dan spiritualitas keberagamaan kurang mendapat porsi yang menggigit dalam tradisi keilmuan Kalam. Tradisi pemikiran teologi seperti itu, yang secara "sadar" dikaji secara turun temurun, berkesinambungan, dikalangan pesantren. Wilayah agama dan keberadaan Islam menjadi begitu sempit dan agak berbau matematis, dalam arti $4 \times 4 = 16$. Jargon sosiologisnya menjadi begitu simpel dan bersifat dikhotomis Muslim atau kafir. Hakikat keberagamaan yang sebenarnya mendalam -subtit-rumit--kompleks, disederhanakan sebegitu rupa, dan malah cenderung didominasi oleh aspek politik. Pendekatan esensi segera berpindah ke pendekatan legal

formal, pendekatan tekstual, pendekatan "ihsan" (esoteris) beralih ke pendekatan "kelembagaan" (eksoteris).

Realitas ini, diakui atau tidak, memang sudah mengakar dikalangan pesantren, dikhotomis Muslim atau kafir dalam pemikiran teologi pesantren cukup menyolok. Bahkan golongan teologi diluar yang di pahami pesantren (selain sunny) pun dianggap, "kafir". Ini sesuai dengan pengalaman penulis ketika mondok di beberapa pesantren salaf. Ketika mengikuti pengajian kitab, bila memberi makna pada golongan Mu'tazilah atau Jabariyah, maka biasanya Kyai, mensyarahinya dengan kata "kafir" Mu'tazilah atau "kafir " Jabariyah. Sehingga dalam hal ini santri secara langsung diberi pemahaman matematis-dogmatis, bahwa selain golongan Ahlu al-sunnah wa al-Jamaah adalah "kafir". Hal-hal seperti malah yang turut membuat kemandegan (stagnansi) pemikiran teologi di dunia Pesantren.

Literatur teologi Islam klasik yang mempunyai implikasi seperti itulah yang dikaji terus menerus secara turun temurun-berkesinambungan di lingkungan pesantren. Kajian al-Qur'an secara komprehensif, inklusif, holistik, kurang mendapat porsi yang proporsional, lantaran mujtahid-mujtahid dan mustanbit-mustanbit sulit dimunculkan dari tradisi keilmuan Kalam yang bersifat dogmatis. Hingga sekarang, sulit ditemukan kitab atau penulisan teologi yang bersifat komprehensif, inklusif, "munsyarihu al-sadr" (lapang dada) seperti tampak dalam proses perjalanan historisitas al-Qur'an ketika menawarkan fundamental ethical values selama hampir 23 tahun.

Dimensi pemikiran teologi atau Kalam sebenarnya lebih subtil, lebih kaya nuansa, daripada hanya semata-mata diwarnai dominasi konsiprasi politik. Keberagaman manusia tidak semata-mata, terkurung oleh faktor sosiologis, politis, atau psikologis, namun juga termuat didalamnya nuansa pemikiran transendental-filosofis. Konsepsi ketuhanan yang bersifat eksklusif (having a religion) dan yang bersifat inklusif (being religious) perlu

ditelaah ulang melalui sudut pandang al-Qur'an dengan menggunakan alat atau pendekatan yang komprehensif. Di sini dibutuhkan alat bantu metodologi yang dapat melihat secara jernih di mana wilayah yang sebenarnya menyangkut persoalan filosofis, yakni, wilayah yang terkait dengan fundamental values; di mana wilayah yang menyangkut aspek-aspek sosiologis politis; di mana wilayah yang dimungkinkan berlakunya pendekatan yang bersifat inklusif, serta dimana pula wilayah yang sebenarnya tumpang tindih antara keduanya. Lebih-lebih untuk era pluralisme agama yang tampak mencolok untuk era sekarang ini.

Namun, jika tradisi keilmuan -teologi-pesantren di Indonesia sekarang ini mampu melihat secara kritis bangunan pemikiran klasik maka aturannya dunia pesantren akan dapat melihat dengan mudah bahwa bentuk piramida keilmuan klasik tampak minus nuansa pemikiran sejarah dan minus pendekatan sosial. Dan sudah saatnya pesantren mengembangkan pemikiran teologi yang lebih berdampak pada ummat, artinya pemikiran teologi pesantren tidak hanya berkuat pada masalah sifat-sifat, af'al, dan eksistensi Tuhan. Tetapi teologi pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan yang berkembang dibasis gross root ummat. Hal ini dimungkinkan bila wacana teologi yang dikembangkan di dunia pesantren mampu berkolaborasi dengan wacana historisitas dan sosial masyarakatnya.

Dengan demikian, rumusan aswaja tidak hanya membicarakan dan membela Tuhan, tetapi memberikan cakrawala yang luas atas aplikasi sifat-sifat tersebut dalam kehidupan nyata manusia. Misalnya bagaimana sifat keadilan Tuhan diterapkan ke dalam kehidupan sosial, ekonomi, politic dalam tatanan dunia modern. Dari sini teologi dimungkinkan sebagai watak antroposentrisme-transendental, sebuah teologi yang membela manusia tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai keilahian.

Jadi tantangan kalam dan teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Teologi dalam agama apapun hanya berbicara tentang tuhan (teosentris) dan tidak mengaitkan diskursusnya dengan persoalan kemanusiaan universal (antroposentris), maka rumusan teologinya lambat laun akan terjadi out of date. Namun yang menggembirakan pada akhir dasawarsa ini muncul tokoh dari kalangan pesantren yang menyuarakan tentang isu-isu kemanusiaan dan kedamaian universal. Beberapa nama perlu di catat di sini seperti Dr. Nurcholish Madjid (Cak Nur), KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Dr. Fajrul Falakh, Dr. Said Aqil Siradj, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dan tokoh baru dari Pesantren Bumi Sholawat Tulangan Sidoarjo, KH. Ali Mashuri (Gus Ali), mereka merupakan sebagian dari beberapa tokoh dari kalangan pesantren yang mampu menembus dinding-dinding kebekuan pemikiran pesantren, sehingga lontaran pemikiran mereka kadangkala bergesekan dengan mainstream pemikiran teologi pesantren selama ini. Bahkan Gus Dur telah diterima dalam masyarakat agama internasional sebagai sosok yang mampu mengayomi seluruh agama yang ada, dan pada tahun 1997 terpilih sebagai salah satu Presiden Agama se-dunia. Hal ini membuktikan adanya perubahan tradisi pemikiran teologi di kalangan pesantren yang terkungkung dalam dogma-dogma yang berharga mati khususnya dalam mengkaji masalah teologi,

Sementara itu di kalangan pembaharu teologi, memang ada kesan ketidakpuasan terhadap postulasi-postulasi teologi warisan ulama salaf dan Mu'tazilah dikritik karena kecenderungan elitis dan individualistik.

Dan dalam rangka pencarian format tersebut muncul permasalahan yang cukup krusial dalam rangka aksiologisnya, untuk mempertegas keterpilihan dari teologi yang akan dirumuskan, permasalahan ini merupakan implikasi dari aspek histories sosiologis umat Islam yang dijadikan pijakan empirik dalam

rangka pembaharuan teologi Islam. Di pihak lain mengatakan, keterbelakangan umat Islam dan ketertinggalan dalam pembangunan disebabkan oleh kesalahan dalam konstruk teologi mereka. Dengan demikian, jika hendak merubah nasib umat Islam hendaklah mengubah teologi mereka menuju teologi yang dapat memberikan ruang kebebasan (Free Will), rasional serta mandiri. Sedangkan dari pihak lain mengatakan, bahwa keterbelakangan tidak disebabkan oleh unsur manusianya, tapi oleh kondisi structural yang tidak mencerminkan watak egalitarianisme, menurut yang lainnya pendapat ini yang penting adalah formulasi teologi yang concern kepada masyarakat lemah.

Apalagi menurut Hasan Sho'ub, tujuan akhir (ultimate goal) dari ajaran wahyu adalah pembebasan manusia tertindas untuk membangun dunia ini dalam perspektif baru. Wahyu ini cukup menyentuh, "Dan Kami menghendaki untuk memberikan anugerah atas orang-orang yang tertindas di muka bumi. Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin dan kami jadikan mereka pewaris-pewaris."

KESIMPULAN

Karena akal manusia, menurut al-Asy'ari, mempunyai daya yang lemah, akibatnya, menjadikan penganutnya kurang mempunyai ruang gerak, karena terikat tidak saja pada dogma-dogma, tetapi juga pada ayat-ayat yang mengandung arti dzanni, yaitu ayat yang sebenarnya boleh mengandung arti lain dari arti leterlek, tetapi mereka artikan secara leterlek. Dengan demikian para penganut teologi ini sukar dapat mengikuti dan mentolerir perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat modern. Selain itu, ia dapat merupakan salah satu dari faktor-faktor yang memperlambat kemajuan pembangunan. Paham bahwa semua peristiwa yang terjadi, termasuk perbuatan manusia, adalah atas kehendak Tuhan menghilangkan makna pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya, dan lebih dari itu menjadikan

manusia-manusia tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahannya.

Di kalangan pembaharu teologi, memang ada kesan ketidakpuasan terhadap postylasi-postulasi teologi warisan ulama salaf dan Mu'tazilah dikritik karena kecenderungan elitis dan individualistik. Dan dalam rangka pencarian format tersebut muncul permasalahan yang cukup krusial dalam rangka aksiologisnya, untuk mempertegas keterpihakan dari teologi yang akan dirumuskan, permasalahan ini merupakan implikasi dari aspek histories sosiologis ummat Islam yang dijadikan pijakan empirik dalam rangka pembaharuan teologi Islam. Di pihak lain mengatakan, keterbelakangan ummat Islam dan ketertinggalan dalam pembangunan disebabkan oleh kesalahan dalam konstruk teologi mereka. Dengan demikian, jika hendak merubah nasib ummat Islam hendaklah mengubah teologi mereka menuju teologi yang dapat memberikan ruang kebebasan (Free Will), rasional serta mandiri. Sedangkan dari pihak lain mengatakan, bahwa keterbelakangan tidak disebabkan oleh unsur manusianya, tapi oleh kondisi structural yang tidak mencerminkan watak egalitarianisme, menurut yang lainnya pendapat ini yang penting adalah formulasi teologi yang concern kepada masyarakat lemah, apalagi menurut Hasan Sho'ub, tujuan akhir (ultimate goal) dari ajaran wahyu adalah pembebasan manusia tertindas untuk membangun dunia ini dalam perspektif baru. Wahyu ini cukup menyentuh, "Dan Kami menghendaki untuk memberikan anugerah atas orang-orang yang tertindas di muka bumi. Kami jadikan mereka pemumpin-pemimpin dan kami jadikan mereka pewaris-pewaris

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin, KH, I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah, 1992, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, cetakan ke-18, hal.174
Abdullah, M. Amin, Dr., 1995, Falsafah Kalam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cetakan I, hal. 30.

Al-Ghazaly, Ali Mustofa, 1958, Tarikh at-Firqu al-Islamiyyah waNas'yah 'ilmi al-Kalami 'inda al-Muslimina, al-Azhar, Mesir, hal. 226.
Azumardi Azra, 1997, Pesantren: Komunitas dan Perubahan, dalam pengantar Bilik-Bilik Pesantren.
Bruinessen, Martin Van, 1995, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Bandung, Mizan, cetakan I, hal. 23-24.
Dhofier, Zamakhsyari, 1994, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, cetakan VI, khususnya pada hal. 34-35.
Furqan. Arif, Dr., Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 98.
Hadi, Sutrisno, Prof., Drs., MA., Metodologi Research, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal. 42
Hanafi, Ahmad, MA., 1990, Kata Pengantar dalam Theology Islam (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, cetakan VIII, hal. vi.
Madjid, Nurkholis, Dr., 1997, Bilik-bilik Pesantren, Paramadina, Jakarta, cetakan I, hal. 3.
Mas'udi, F Masdar, 1989, Teologi Rasionalistik dalam Pandangan Islam Suatu Telaah Kritis atas Teologi Maktazilah, dalam Teologi Pembangunan, LKPSM-NU, DIY, hal. 87
Muhaimin, Drs., dan Drs. Abdul Mudjib, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda Karya, Bandung, cetakan I, hal. 298-299.
Nasution, Harun, Prof., Dr., 1986, Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan, UI Press, Jakarta, cetakan V, hal. ix.
Nasution, Harun, 1995, Islam Rasional, Mizan, Jakarta, cetakan II, hal. 61.
Rasjidi, M., Prof, Dr., 1986, Kata Pengantar dalam Nasution, Harun, Prof., Dr., Ibid, Sujud, Aswarni, Beberapa Pemikiran tentang Penelitian Komparasi, Dalam Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, cetakan IX, hal. 128

Suyoto, 1995, Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, dalam Pesantren dan Pembaharuan, Ed., Dawam Rahardjo, LP3ES, cetakan V, hal. 61.

Yusuf, M. Yunan, 1995, Implikasi Sosial Keagamaan Muhammad Sebagai Penutup Utasan Allah, dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Ed. Budhy Munawar-Rachman, Paramadina, Jakarta, cetakan II, hal. 537.